



PEMBELAJARAN DI LUAR KELAS: REFLEKSI TENTANG PENGEMBANGAN KETERAMPILAN AKADEMIK DAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA MELALUI KKL KOLABORATIF

Yuanita Ardyanti¹, Anindya Faradila², Ayu Rahmawati³, Nungki Restuningtyas⁴, Istiroah Ida K⁵, Fifi Arisanti⁶

Universitas Muhammadiyah Ponorogo^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: yardyanti@gmail.com

Diterima: 11/11/2025; Direvisi: 10/3/2026; Diterbitkan: 15/3/2026

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran pembelajaran di luar kelas melalui Kuliah Kerja Lapangan (KKL) kolaboratif antara Universitas Muhammadiyah Ponorogo (UMPO) dan Universitas PGRI Semarang (UPGRIS) dalam mengembangkan keterampilan akademik dan sosial mahasiswa. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui catatan reflektif mahasiswa, observasi partisipatif, dan dokumentasi selama kegiatan. Hasil penelitian mengungkap bahwa KKL kolaboratif menciptakan pengalaman belajar yang bermakna melalui interaksi langsung dengan realitas lapangan. Aktivitas ini tidak hanya memperdalam kompetensi akademik sesuai bidang ilmu, tetapi juga secara signifikan mengasah keterampilan sosial. Mahasiswa menunjukkan perkembangan nyata dalam kemampuan komunikasi, kerja sama tim, adaptabilitas, dan refleksi kritis. Keterlibatan aktif dalam berbagai tugas akademik dan interaksi sosial selama KKL meningkatkan kesadaran diri, kedisiplinan, serta kemampuan berpikir analitis. Proses refleksi yang sistematis menjadi kunci dalam membantu mahasiswa membangun jembatan antara teori yang diperoleh di ruang kelas dengan kompleksitas situasi nyata di lapangan. Dengan demikian, penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran di luar kelas melalui model KKL kolaboratif merupakan sebuah pedagogi yang efektif. Model ini berhasil memadukan pengalaman empiris dengan perenungan mendalam, sehingga mampu mendukung pengembangan kapasitas mahasiswa secara holistik, menyiapkan mereka tidak hanya secara intelektual tetapi juga secara sosial dan personal untuk menghadapi tantangan di dunia profesional..

Kata Kunci: *Pembelajaran luar kelas; kuliah lapangan; keterampilan sosial; kompetensi akademik; pembelajaran reflektif*

ABSTRACT

This study examines the role of out-of-class learning through collaborative Field Work Lectures (KKL) between Muhammadiyah University Ponorogo (UMPO) and PGRI University Semarang (UPGRIS) in developing students' academic and soft skills. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through student reflective notes, participatory observation, and documentation during the activities. The results of the study reveal that collaborative KKL creates meaningful learning experiences through direct interaction with the realities in the field. These activities not only deepen academic competence in their respective fields of study, but also significantly hone soft skills. Students showed real progress in communication skills, teamwork, adaptability, and critical reflection. Active involvement in various academic tasks and social interactions during KKL increased self-awareness, discipline, and analytical thinking skills. The systematic reflection process was key in helping students



build a bridge between the theory learned in the classroom and the complexity of real-life situations in the field. Thus, the study concluded that learning outside the classroom through the collaborative KKL model is an effective pedagogy. This model successfully combines empirical experience with deep reflection, thereby supporting the holistic development of students' capacities, preparing them not only intellectually but also socially and personally to face challenges in the professional world.

Keywords: *outdoor learning; field work lecture; soft skills; academic competence; reflective learning*

PENDAHULUAN

Kegiatan Kuliah Kerja Lapangan merupakan salah satu pilar pendidikan tinggi yang sangat krusial dalam menjembatani jarak antara teori akademik yang dipelajari di dalam ruang kelas dengan praktik nyata yang terjadi di lapangan. Secara esensial, program ini berfungsi sebagai wadah pembelajaran yang menempatkan mahasiswa pada situasi yang sebenarnya untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan realitas profesional. Dalam konteks ini, kegiatan tersebut tidak hanya dilihat sebagai penerapan ilmu semata, melainkan sebagai bentuk pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning* yang sangat mendalam (Amalia et al., 2023). Melalui keterlibatan langsung dalam berbagai konteks sosial, akademik, maupun profesional, mahasiswa diberikan kesempatan untuk memahami fenomena secara lebih utuh dan holistik (Andrian et al., 2022; Lubis et al., 2020; Rahmi, 2024; Tjahjadinata et al., 2020). Proses belajar semacam ini diyakini mampu menumbuhkan berbagai kemampuan reflektif yang kuat, mempererat semangat kolaboratif antar individu, serta meningkatkan daya adaptif mahasiswa terhadap perubahan lingkungan. Semua kompetensi tersebut merupakan bagian integral dari keterampilan abad kedua puluh satu yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global. Dengan menempatkan pengalaman sebagai pusat dari proses edukasi, universitas berusaha menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga terampil secara praktis dalam menghadapi dinamika sosial yang kompleks dan terus berubah setiap saat (Arvianto et al., 2023; Din et al., 2023; Suryani et al., 2022).

Sejalan dengan perkembangan kebijakan nasional mengenai kemerdekaan belajar yang dicanangkan oleh otoritas pendidikan, mahasiswa saat ini dituntut untuk memiliki kebebasan yang lebih luas dalam mengeksplorasi berbagai lingkungan belajar yang relevan dengan bidang studi mereka. Program Kuliah Kerja Lapangan muncul sebagai salah satu implementasi nyata dari kebijakan tersebut karena mampu membuka ruang interaksi langsung bagi mahasiswa dengan dunia kerja, lembaga pendidikan, maupun institusi sosial lainnya. Dalam paradigma baru ini, kegiatan pembelajaran lapangan tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik di atas kertas, tetapi lebih difokuskan pada pengembangan keterampilan interpersonal yang mendalam. Keterampilan ini mencakup empat pilar utama yang sering disebut sebagai empat C, yaitu *communication*, *collaboration*, *critical thinking*, dan *creativity* (Nahdiah & Hidayat, 2022; Pertiwi & Rizal, 2020; Ramadhani et al., 2022). Melalui dialog aktif dengan praktisi dan keterlibatan dalam proyek nyata, mahasiswa dipacu untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah serta berkolaborasi secara efektif dalam tim yang beragam. Kreativitas juga sangat diasah ketika mahasiswa harus mencari solusi inovatif atas kendala yang ditemukan selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, kebebasan belajar ini memberikan fondasi yang sangat kokoh bagi mahasiswa untuk mempersiapkan diri menjadi agen perubahan yang kompeten di masa depan.



Namun demikian, jika kita meninjau literatur yang ada saat ini, penelitian mengenai pengalaman reflektif mahasiswa dalam konteks kegiatan kolaboratif antarperguruan tinggi ternyata masih tergolong sangat terbatas dan kurang mendapatkan perhatian yang mendalam. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung memfokuskan kajian mereka pada pelaksanaan kegiatan lapangan yang dilakukan di lingkungan masyarakat atau melalui kemitraan dengan lembaga eksternal di luar dunia akademik. Sementara itu, kegiatan yang melibatkan kolaborasi akademik secara langsung antar universitas belum banyak dikaji dari sudut pandang pengalaman pembelajaran reflektif mahasiswa itu sendiri. Padahal, kegiatan semacam ini memiliki potensi yang luar biasa besar untuk memberikan pengalaman belajar yang sangat signifikan bagi pertumbuhan intelektual mahasiswa. Melalui interaksi formal antar perguruan tinggi, mahasiswa dapat memperluas wawasan akademik mereka di luar batas kurikulum institusi asal mereka sendiri. Selain itu, kolaborasi ini memungkinkan mereka untuk membangun jejaring profesional yang lebih luas serta memahami secara mendalam bagaimana budaya organisasi dan dinamika kerja sama dalam lingkungan pendidikan tinggi dikelola. Kesenjangan informasi inilah yang kemudian melatarbelakangi perlunya sebuah kajian yang lebih fokus untuk mengungkap nilai-nilai edukasi tersembunyi dalam interaksi antar lembaga pendidikan (Angkotasan & Watianan, 2021; Mustamin et al., 2023; Wejang et al., 2025).

Kegiatan kolaboratif yang dilakukan antara Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan Universitas PGRI Semarang menjadi salah satu contoh konkret dari implementasi pembelajaran berbasis pengalaman di ranah akademik yang sangat menarik untuk dibahas. Kegiatan ini secara khusus berfokus pada diskusi tingkat tinggi antarperguruan tinggi serta penandatanganan kesepakatan kerja sama kelembagaan yang sering dikenal dengan istilah *Memorandum of Agreement* (Alawi et al., 2022; Hidayat & Sabarudin, 2022; Rahmi, 2024; Sutanta et al., 2021). Meskipun dalam pelaksanaannya kegiatan ini mungkin tidak melibatkan aktivitas fisik di lapangan secara langsung sebagaimana kegiatan lapangan pada umumnya, pengalaman yang diperoleh para mahasiswa yang mengikuti proses tersebut tetap memiliki nilai pembelajaran yang sangat tinggi. Mereka diberikan kesempatan langka untuk mengamati dan terlibat dalam proses *academic communication* yang formal serta mempelajari prinsip-prinsip etika profesional dalam dunia kerja sama institusional. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan ini mendorong mahasiswa untuk melakukan refleksi diri terhadap bagaimana dinamika kerja sama antarperguruan tinggi dapat memengaruhi masa depan dunia pendidikan. Pengalaman mengamati negosiasi dan diskusi strategis ini memberikan pemahaman baru mengenai birokrasi, tata kelola organisasi, serta pentingnya menjaga hubungan profesional yang harmonis antar institusi demi mencapai tujuan bersama dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah dan kesenjangan yang telah diidentifikasi tersebut, penelitian ini berupaya untuk menganalisis secara mendalam pengalaman belajar mahasiswa selama mengikuti kegiatan kolaboratif tersebut. Inovasi utama dalam penelitian ini terletak pada upaya untuk menafsirkan hasil refleksi mahasiswa dengan menggunakan pisau analisis teori *Experiential Learning* yang sangat populer di dunia pendidikan. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran yang benar-benar efektif hanya terjadi ketika seseorang melewati siklus yang utuh, mulai dari mendapatkan pengalaman konkret, melakukan observasi reflektif, membangun konseptualisasi abstrak, hingga akhirnya melakukan eksperimen aktif dalam situasi yang baru. Dengan menggunakan pendekatan reflektif yang sistematis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model kegiatan lapangan yang lebih inovatif dan selaras dengan semangat kebijakan kemerdekaan belajar. Fokus utama



dari nilai baru penelitian ini adalah bagaimana kolaborasi antarinstansi dapat dijadikan laboratorium hidup bagi mahasiswa untuk belajar secara kontekstual di dunia nyata. Hasil dari kajian ini nantinya dapat menjadi referensi bagi universitas lain dalam merancang program kerja sama yang tidak hanya bersifat administratif di tingkat pimpinan, tetapi juga memberikan dampak edukatif yang transformatif bagi mahasiswa melalui siklus pembelajaran berbasis pengalaman yang terstruktur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain kualitatif dengan pendekatan deskriptif reflektif untuk membedah fenomena pengembangan kapasitas mahasiswa di luar ruang kelas formal secara komprehensif. Riset ini dilaksanakan secara spesifik pada kegiatan Kuliah Kerja Lapangan kolaboratif antara Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan Universitas PGRI Semarang yang berlangsung tepat pada tanggal 4 September 2025. Subjek yang dilibatkan adalah para mahasiswa yang berpartisipasi aktif dalam rangkaian agenda akademik lintas institusi tersebut di lingkungan kampus mitra di Semarang. Penggunaan metode ini bertujuan untuk menangkap esensi pembelajaran dari sudut pandang subjek secara mendalam dan alamiah, tanpa melakukan manipulasi variabel apa pun. Fokus utama prosedur ini adalah memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana interaksi sosial, tata kelola organisasi, dan diskusi tingkat tinggi memengaruhi pertumbuhan intelektual serta kemahiran interpersonal mahasiswa. Dengan kerangka kerja ini, peneliti berupaya mentransformasi narasi pengalaman mentah menjadi data ilmiah yang sistematis guna mengevaluasi efektivitas pedagogi lapangan dalam menyiapkan lulusan yang kompeten, berkarakter, dan adaptif terhadap tantangan dunia profesional yang kian dinamis.

Prosedur pengumpulan informasi dilakukan melalui tiga instrumen utama guna menjamin kecukupan data yang kredibel dan komprehensif selama rangkaian kegiatan berlangsung di lapangan. Alat ukur primer yang digunakan adalah catatan reflektif mahasiswa, di mana setiap partisipan menuangkan persepsi personal mengenai proses perolehan ilmu selama sesi penandatanganan kesepahaman institusi secara mandiri. Selain itu, peneliti menerapkan teknik *non-participant observation* untuk merekam dinamika komunikasi, diplomasi akademik, dan etika profesional dalam forum diskusi secara objektif tanpa melibatkan diri dalam interaksi. Instrumen pendukung lainnya mencakup teknik dokumentasi fisik yang menghimpun notula rapat, salinan naskah kerja sama kelembagaan, serta galeri foto kegiatan sebagai bukti empiris pelaksanaan riset. Bahan ajar yang menjadi objek observasi meliputi materi kuliah umum bertema literasi digital yang diikuti oleh mahasiswa untuk memperkuat wawasan kognitif mereka. Seluruh perangkat ini dirancang sedemikian rupa agar peneliti dapat menjaring data kualitatif yang kaya tanpa mengganggu arus interaksi alami subjek. Integrasi beragam sumber data ini menjadi landasan kuat untuk melakukan verifikasi informasi melalui strategi triangulasi secara akurat.

Tahapan analisis data dijalankan secara sistematis menggunakan teknik analisis tematik yang diselaraskan dengan kerangka siklus pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning*. Peneliti memproses seluruh transkrip catatan dan hasil observasi melalui 4 fase evaluasi utama untuk mengidentifikasi pola perkembangan keterampilan kognitif dan keterampilan sosial mahasiswa secara mendalam. Proses ini dimulai dengan mengklasifikasikan pengalaman nyata saat sesi formal berlangsung, diikuti dengan pengamatan reflektif terhadap tanggapan subjektif para peserta mengenai realitas profesional di universitas mitra. Selanjutnya, peneliti melakukan konseptualisasi abstrak untuk menarik benang merah

antara teori akademik dengan kompleksitas birokrasi, hingga pada akhirnya memetakan potensi eksperimen aktif mahasiswa di masa depan. Validitas temuan diuji kembali melalui pengecekan silang antara hasil dokumentasi dengan narasi refleksi guna memastikan tidak adanya bias interpretasi. Seluruh pengolahan informasi dilakukan hingga mencapai titik jenuh data, sehingga menghasilkan sebuah sintesis deskriptif yang menjelaskan kontribusi nyata kegiatan lapangan dalam membangun jembatan intelektual bagi para calon sarjana. Prosedur ini memastikan aspek *soft skills* mahasiswa terekam secara ilmiah dan tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Implementasi Kolaborasi dan Pengalaman Konkret Mahasiswa

Kegiatan Kuliah Kerja Lapangan kolaboratif yang mempertemukan Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan Universitas PGRI Semarang pada bulan September tahun dua ribu dua puluh lima menjadi sebuah momentum penting dalam memperkuat jalinan kemitraan antarperguruan tinggi. Fokus utama dari agenda ini adalah prosesi penandatanganan naskah kerja sama strategis yang dilaksanakan di lingkungan kampus mitra dengan penuh khidmat dan profesionalisme tinggi. Mahasiswa yang hadir sebagai peserta aktif mendapatkan kesempatan langka untuk menyaksikan secara langsung bagaimana diplomasi akademik dijalankan melalui prosedur formal yang sangat terstruktur dan tertata dengan sangat rapi. Suasana semi-formal yang tercipta memberikan gambaran nyata mengenai pentingnya menjaga hubungan baik antarlembaga pendidikan demi mencapai kemajuan bersama di masa depan yang penuh tantangan. Pengalaman konkret ini menjadi titik awal bagi para mahasiswa untuk memahami bahwa dunia pendidikan tinggi tidak hanya terbatas pada aktivitas belajar mengajar di dalam ruang kelas saja. Sebaliknya, terdapat aspek manajerial dan koordinasi lintas institusi yang sangat kompleks namun krusial dalam membangun ekosistem akademik yang berkualitas, kompetitif, dan memiliki reputasi yang diakui secara luas.



Gambar 1. Hasil Implementasi Kolaborasi dan Pengalaman Konkret Mahasiswa

Melalui keterlibatan langsung dalam menyaksikan penandatanganan dokumen kesepahaman tersebut, mahasiswa mendapatkan pelajaran berharga mengenai etika komunikasi profesional dan tata krama dalam berorganisasi pada level yang lebih tinggi. Mereka dapat mengamati secara mendalam setiap detail interaksi yang terjadi antara pimpinan kedua universitas, mulai dari penyampaian pidato sambutan hingga gestur diplomasi yang dilakukan selama acara berlangsung. Pengalaman semacam ini memberikan perspektif baru yang lebih luas mengenai dunia kerja yang akan mereka hadapi setelah menyelesaikan pendidikan strata satu kelak. Selain aspek administratif, mahasiswa juga mengikuti kuliah umum bertema literasi



digital yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan kompetensi mereka sebagai calon tenaga pendidik masa depan. Materi yang disampaikan memberikan pencerahan mengenai tantangan kualitas pembelajaran di tengah gempuran teknologi informasi yang semakin tidak terbendung pergerakannya. Kesadaran akan pentingnya literasi digital bagi guru menjadi poin utama yang berhasil diserap oleh para mahasiswa selama mengikuti sesi akademik tersebut. Interaksi ini bukan sekadar pertemuan seremonial belaka, melainkan sebuah laboratorium sosial yang melatih kemampuan observasi mahasiswa terhadap dinamika kebijakan pendidikan nasional yang sedang berkembang saat ini.

2. Refleksi Kritis dan Observasi Lingkungan Akademik

Setelah seluruh rangkaian kegiatan formal selesai dilaksanakan, para mahasiswa mulai memasuki tahap refleksi mendalam terhadap setiap pengalaman yang telah mereka peroleh selama berada di kampus mitra. Proses refleksi ini mendorong mahasiswa untuk mengevaluasi kembali pemahaman mereka mengenai pengelolaan perguruan tinggi dan bagaimana sinergi antarlembaga dapat memberikan dampak sistemik bagi kualitas lulusan. Banyak mahasiswa yang menyadari bahwa perbedaan budaya organisasi dan fasilitas fisik antara institusi asal dengan institusi mitra merupakan sebuah kekayaan yang patut dipelajari. Kesadaran reflektif ini memicu munculnya kemampuan berpikir kritis, di mana mahasiswa mulai membandingkan teori-teori manajemen pendidikan yang mereka pelajari di bangku kuliah dengan praktik nyata di lapangan. Mereka mengidentifikasi berbagai aspek positif yang dapat diadaptasi untuk meningkatkan kualitas organisasi mahasiswa di kampus sendiri. Melalui dialog batin ini, mahasiswa tidak hanya menjadi pengamat yang pasif, tetapi bertransformasi menjadi pembelajar aktif yang mampu menghubungkan setiap momen yang dialami dengan pengembangan kapasitas intelektual serta kepribadian mereka sebagai seorang calon sarjana yang berwawasan luas dan berintegritas tinggi.

Dalam fase observasi ini, muncul keinginan yang kuat dari kalangan mahasiswa untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai fasilitas pendukung serta atmosfer akademik yang ada di Universitas PGRI Semarang. Mahasiswa merasa bahwa tur kampus secara menyeluruh akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai cara universitas lain dalam mengelola sarana prasarana demi menunjang kenyamanan belajar. Refleksi terhadap kuliah umum literasi digital juga membawa mahasiswa pada pemahaman bahwa penguasaan teknologi bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah kebutuhan mutlak bagi eksistensi seorang guru. Mereka mulai mempertanyakan sejauh mana kesiapan pribadi dalam menghadapi perubahan paradigma pembelajaran yang semakin berorientasi pada data dan sistem cerdas. Diskusi spontan yang terjadi antar mahasiswa setelah acara memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran terhadap tanggung jawab profesional yang akan mereka emban nantinya. Proses berpikir analitis ini membuktikan bahwa kegiatan luar kampus memiliki kekuatan yang jauh lebih besar dalam memicu perubahan pola pikir dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Mahasiswa belajar untuk menghargai setiap perbedaan pendapat dan keunikan yang ditemukan selama interaksi dengan rekan mahasiswa dari institusi yang berbeda latar belakangnya.

3. Konstruksi Pemahaman Konseptual dan Etika Profesional

Tahap berikutnya dalam perjalanan pembelajaran mahasiswa adalah proses pengabstrakan pengalaman menjadi konsep-konsep akademik yang lebih terstruktur dan bermakna secara intelektual. Mahasiswa mulai merumuskan pemahaman bahwa kolaborasi institusional bukan hanya tentang dokumen di atas kertas, melainkan tentang membangun jejaring ilmiah yang berkelanjutan dan saling menguntungkan. Mereka berhasil



mengidentifikasi bahwa kerja sama semacam ini merupakan media strategis untuk pengembangan riset kolektif dan publikasi ilmiah yang lebih berkualitas di masa depan. Konstruksi pemahaman ini membantu mahasiswa melihat kaitan yang sangat erat antara teori kerja sama antarorganisasi dengan praktik nyata yang baru saja mereka saksikan. Mereka menyimpulkan bahwa etika profesional dalam berkomunikasi merupakan fondasi utama yang menjaga kelangsungan sebuah kemitraan jangka panjang di dunia akademik. Pemahaman konseptual ini tidak hanya memperkaya wawasan teoretis mereka, tetapi juga membentuk kerangka berpikir yang lebih dewasa dalam memandang persoalan institusional. Mahasiswa kini memiliki kesadaran bahwa untuk memajukan kualitas pendidikan, diperlukan kerendahan hati untuk berkolaborasi dan belajar dari kelebihan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan tinggi mitra lainnya secara terbuka.

Selain membangun konsep mengenai kerja sama, mahasiswa juga mulai menginternalisasi nilai-nilai etika profesional yang tercermin dalam setiap tahapan kegiatan Kuliah Kerja Lapangan kolaboratif tersebut. Mereka memahami bahwa setiap tindakan dalam lingkup profesional memiliki aturan main yang harus ditaati demi menjaga reputasi pribadi maupun institusi asal mereka. Pembentukan konsep ini mencakup pemahaman tentang pentingnya integritas, kedisiplinan, dan cara bersikap yang tepat dalam situasi formal yang melibatkan banyak pihak berkepentingan. Mahasiswa menyadari bahwa kemampuan teknis atau *hardskill* harus senantiasa diimbangi dengan keterampilan interpersonal yang mumpuni agar dapat bertahan dalam dunia profesi yang kompetitif. Konsep literasi digital yang sebelumnya hanya dipahami sebagai kemampuan mengoperasikan gawai, kini meluas menjadi pemahaman tentang tanggung jawab moral dalam menggunakan teknologi informasi. Mereka mulai merancang skenario konseptual tentang bagaimana menerapkan etika digital tersebut dalam praktik mengajar kelak di sekolah. Transformasi dari pengalaman nyata menjadi pemahaman abstrak ini merupakan bukti keberhasilan proses belajar yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Mahasiswa kini siap membawa pulang pengetahuan baru yang sudah terstruktur dengan baik untuk diaplikasikan dalam lingkungan akademik di kampus mereka.

4. Transformasi Perilaku dan Eksperimentasi Aktif Pasca-KKL

Fase terakhir yang sangat krusial adalah kemunculan niat dan tindakan nyata dari mahasiswa untuk menerapkan hasil pembelajaran mereka dalam konteks kehidupan akademik sehari-hari. Sebagian besar mahasiswa menunjukkan inisiatif yang luar biasa dengan mengusulkan berbagai bentuk kolaborasi tingkat mahasiswa yang lebih bersifat teknis dan operasional. Rencana mengenai penelitian bersama, diskusi kelompok lintas universitas, hingga proyek publikasi artikel ilmiah mulai diperbincangkan sebagai langkah tindak lanjut dari pertemuan di Semarang. Eksperimentasi aktif ini menggambarkan perubahan pola pikir dari yang semula hanya menjadi pengikut, kini mulai berani mengambil peran sebagai inisiator perubahan. Mereka berupaya menerjemahkan setiap pembelajaran reflektif yang diperoleh menjadi tindakan yang memberikan dampak positif bagi organisasi mahasiswa di kampus asal. Nilai-nilai komunikasi akademik yang telah dipelajari mulai dipraktikkan dalam interaksi harian dengan dosen maupun sesama rekan mahasiswa. Transformasi perilaku ini menjadi indikator terkuat bahwa kegiatan Kuliah Kerja Lapangan kolaboratif ini telah berhasil mencapai tujuannya dalam membentuk karakter mahasiswa yang lebih dinamis, proaktif, dan siap menghadapi tantangan global.

Peningkatan keterampilan sosial atau *soft skills* juga menjadi luaran yang sangat terasa setelah mahasiswa terlibat dalam dialog akademik lintas institusi yang penuh dengan kehangatan. Mahasiswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan



umum dan lebih luwes dalam membangun jejaring profesional dengan orang-orang baru. Semangat untuk terus berinovasi dan kemandirian dalam belajar semakin menguat sebagai hasil dari proses pembelajaran berbasis pengalaman yang telah mereka jalani secara utuh. Keberhasilan model kegiatan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan kontekstual merupakan kunci utama dalam melahirkan lulusan yang adaptif terhadap perubahan zaman yang sangat cepat. Mahasiswa kini memandang setiap tantangan sebagai peluang untuk berkolaborasi, bukan lagi sebagai hambatan yang harus dihindari secara sepihak. Mereka telah membuktikan bahwa dengan melakukan eksperimentasi aktif, setiap konsep yang dipelajari dapat diubah menjadi sebuah prestasi nyata yang membanggakan bagi institusi. Akhirnya, pengalaman kolaboratif antara kedua universitas ini meninggalkan jejak positif yang permanen dalam memori profesional mahasiswa sebagai bekal berharga untuk berkarier di masa depan yang penuh dengan kemungkinan yang tak terbatas.

Pembahasan

Analisis terhadap hasil kegiatan menunjukkan bahwa kolaborasi antara Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan Universitas PGRI Semarang pada September 2025 merupakan implementasi nyata dari *experiential learning*. Prosesi penandatanganan naskah kerja sama strategis ini memberikan pengalaman konkret bagi mahasiswa mengenai diplomasi akademik yang terstruktur. Kehadiran mahasiswa dalam agenda tersebut bukan sekadar sebagai penonton, melainkan sebagai upaya internalisasi prosedur formal di tingkat institusi pendidikan tinggi. Melalui pengamatan langsung terhadap 2 pimpinan universitas, mahasiswa memahami kompleksitas manajerial yang krusial dalam membangun ekosistem akademik berkualitas. Interaksi yang tercipta dalam suasana semi-formal ini membantu mahasiswa melihat bahwa dunia pendidikan melampaui batas ruang kelas konvensional. Dampak langsungnya terlihat pada peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan baik antarlembaga demi kemajuan bersama di masa depan. Kemitraan ini menjadi titik awal bagi mahasiswa untuk mengenali aspek koordinasi lintas institusi yang memiliki reputasi luas. Pengalaman tersebut sangat berharga karena melatih kemampuan observasi terhadap dinamika kebijakan pendidikan nasional yang sedang berkembang pesat saat ini melalui tata krama organisasi pada level tinggi guna mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan strata 1. Dengan demikian, metode *experiential learning* melalui partisipasi dalam agenda formal semacam ini efektif dalam mengembangkan soft skills mahasiswa, seperti kemampuan kolaborasi, kepemimpinan, dan adaptasi, yang esensial untuk menghadapi tuntutan dunia kerja modern (Alamsyah et al., 2025; Hodriani et al., 2025; Khamalia et al., 2023; Yuniasanti et al., 2024).

Kegiatan ini memberikan implikasi signifikan terhadap pemahaman mahasiswa mengenai *digital literacy* melalui kuliah umum yang dirancang khusus bagi calon pendidik masa depan. Materi tersebut memberikan pencerahan mengenai tantangan kualitas pembelajaran di tengah gempuran teknologi informasi yang semakin tidak terbandung pergerakannya dalam dunia pendidikan modern. Mahasiswa angkatan 2024 menyerap poin utama tentang urgensi penguasaan teknologi sebagai kebutuhan mutlak, bukan lagi sekadar pilihan bagi eksistensi seorang guru profesional. Kesadaran ini memicu proses berpikir analitis mengenai sejauh mana kesiapan pribadi dalam menghadapi perubahan paradigma pembelajaran yang berorientasi pada data dan sistem cerdas. Interaksi akademik ini berfungsi sebagai laboratorium sosial yang mengasah kemampuan mahasiswa dalam menghubungkan teori dengan praktik nyata di lapangan secara langsung. Dampak edukatif dari sesi ini melampaui pertemuan seremonial belaka karena berhasil menanamkan tanggung jawab moral dalam



penggunaan teknologi informasi secara bijak. Melalui pemahaman ini, mahasiswa mulai merancang skenario konseptual tentang penerapan etika digital dalam praktik mengajar di sekolah untuk masa depan yang lebih kompetitif serta memiliki integritas tinggi bagi seluruh masyarakat luas di lingkungan pendidikan nasional yang dinamis serta progresif (Fu & Satrianawati, 2022; Izzah et al., 2026; Kisno et al., 2023; Mahmud et al., 2025; Sugiarto & Farid, 2023).

Refleksi kritis yang dilakukan mahasiswa setelah rangkaian kegiatan formal selesai menunjukkan adanya evaluasi mendalam terhadap pengelolaan perguruan tinggi dan sinergi antarlembaga. Mahasiswa mulai membandingkan perbedaan budaya organisasi serta fasilitas fisik antara 2 institusi yang terlibat guna mengidentifikasi aspek positif yang dapat diadaptasi. Proses dialog batin ini mendorong transformasi mahasiswa dari pengamat pasif menjadi pembelajar aktif yang mampu mengaitkan teori manajemen pendidikan dengan realita praktis. Keinginan untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai sarana prasarana di kampus mitra mencerminkan rasa ingin tahu intelektual yang tinggi terhadap standar atmosfer akademik yang ideal. Peningkatan kesadaran reflektif ini juga memicu kemampuan berpikir kritis dalam menghargai keunikan serta perbedaan pendapat yang ditemukan selama interaksi lintas institusi tersebut berlangsung. Mahasiswa menyadari bahwa kekayaan pengalaman ini merupakan modal penting untuk mengembangkan kapasitas intelektual serta kepribadian sebagai calon sarjana yang berwawasan luas. Melalui observasi lingkungan ini, mahasiswa belajar untuk lebih terbuka terhadap kelebihan lembaga lain dan memanfaatkannya sebagai motivasi untuk meningkatkan kualitas organisasi di lingkungan kampus asal mereka sendiri secara berkelanjutan melalui diskusi spontan antar rekan sejawat yang sangat konstruktif (Hidayat & Sabarudin, 2022; Jayatri & Putri, 2022; Kadi, 2020; Susilo et al., 2023; Wahyuni, 2020).

Tahap konstruksi pemahaman konseptual membantu mahasiswa merumuskan bahwa kolaborasi institusional adalah sarana membangun jejaring ilmiah berkelanjutan yang saling menguntungkan bagi semua pihak. Mahasiswa berhasil mengidentifikasi bahwa kerja sama strategis ini merupakan media penting untuk pengembangan riset kolektif serta publikasi ilmiah berkualitas di masa mendatang bagi komunitas akademik. Pemahaman ini memperkuat kaitan antara teori kerja sama antarorganisasi dengan praktik nyata yang telah disaksikan secara langsung selama prosesi penandatanganan dokumen berlangsung. Selain itu, mahasiswa menginternalisasi nilai etika profesional sebagai fondasi utama yang menjaga kelangsungan kemitraan jangka panjang dalam dunia pendidikan tinggi yang sangat dinamis. Integrasi antara keterampilan teknis dan kemampuan interpersonal menjadi fokus utama dalam membentuk kerangka berpikir yang lebih dewasa terhadap persoalan institusional yang kompleks. Mahasiswa kini memiliki kesadaran bahwa kemajuan pendidikan memerlukan kerendahan hati untuk berkolaborasi serta belajar dari keunggulan lembaga mitra secara transparan. Proses pengabstrakan pengalaman menjadi konsep terstruktur ini membuktikan keberhasilan proses belajar dalam membentuk karakter calon pendidik yang siap membawa perubahan positif bagi ekosistem pendidikan nasional kelak dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat dan menantang nantinya (Sholekah et al., 2020; Susanti et al., 2022; Suyatno et al., 2023; Wahyuni et al., 2023).

Transformasi perilaku pasca kegiatan terlihat dari inisiatif mahasiswa dalam mengusulkan berbagai bentuk kolaborasi teknis seperti penelitian bersama dan diskusi kelompok lintas universitas yang lebih operasional. Eksperimentasi aktif ini menggambarkan perubahan pola pikir dari pengikut menjadi inisiator perubahan yang berani mengambil peran dalam memajukan organisasi mahasiswa di kampus asal mereka. Namun, terdapat keterbatasan



dalam kegiatan ini yang perlu diperhatikan, yakni perlunya penguatan unsur partisipatif melalui forum diskusi yang lebih mendalam serta kegiatan *campus tour* yang komprehensif. Masukan dari peserta menunjukkan adanya keinginan kuat untuk interaksi akademik yang lebih interaktif guna memperkuat aspek sosial dalam pembelajaran berbasis pengalaman tersebut secara utuh. Meskipun demikian, peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi formal tetap menjadi luaran positif yang dirasakan oleh mahasiswa setelah terlibat dalam dialog lintas institusi ini. Keberhasilan model ini memperkuat argumen bahwa pendidikan kontekstual adalah kunci utama melahirkan lulusan adaptif yang siap menghadapi tantangan zaman dengan semangat inovasi tinggi. Penekanan pada keterlibatan mahasiswa secara lebih luas di masa depan akan mengoptimalkan potensi pengembangan profesionalisme serta kompetensi reflektif dalam bingkai kebijakan pendidikan konsisten.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) kolaboratif antara Universitas Muhammadiyah Ponorogo (UMPO) dan Universitas PGRI Semarang (UPGRIS) menjadi bentuk nyata dari penerapan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang efektif dalam mengembangkan kompetensi akademik dan sosial mahasiswa. Melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan, mahasiswa memperoleh pemahaman mendalam tentang pentingnya kolaborasi antarperguruan tinggi, etika akademik, serta komunikasi profesional. Kegiatan ini juga berperan sebagai media penguatan nilai-nilai kolaboratif dan reflektif dalam konteks kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM). Dengan demikian, KKL kolaboratif tidak hanya berfungsi sebagai sarana kerja sama institusional, tetapi juga sebagai model pembelajaran inovatif yang menumbuhkan kesadaran kritis, profesionalisme, dan kesiapan mahasiswa menghadapi tantangan dunia pendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar kegiatan KKL kolaboratif ke depan dikembangkan dengan menambahkan elemen partisipatif yang lebih luas, seperti *campus tour*, forum diskusi lintas mahasiswa, atau proyek riset bersama antaruniversitas, agar pengalaman belajar menjadi lebih interaktif dan bermakna. Perguruan tinggi juga perlu mendorong keberlanjutan program kolaborasi ini melalui tindak lanjut konkret yang melibatkan mahasiswa secara aktif, seperti publikasi bersama, pertukaran akademik, atau pengabdian kolaboratif. Selain itu, integrasi kegiatan reflektif dalam setiap tahapan KKL perlu dipertahankan untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman, tetapi juga menginternalisasi makna pembelajaran dan menerapkannya dalam pengembangan profesional di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

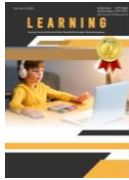
- Alamsyah, N. F., Ichsan, I., Akkase, A., Husnul, D., & Sulaeman, S. (2025). Peningkatan soft skills mahasiswa melalui outbound berbasis olahraga rekreasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 8(4), 746. <https://doi.org/10.30591/japhb.v8i4.9063>
- Alawi, D., Sumpena, A., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka pasca pandemi covid-19. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5863. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3531>
- Amalia, R., Anuar, A. B., & Fahmi, A. (2023). Merdeka belajar kampus merdeka (mbkm): Efektifitas pelaksanaan magang mahasiswa bimbingan dan konseling dengan



- menggunakan metode cipp. *G-Couns Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 239. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i02.4587>
- Andrian, D., Titisari, P. W., Hidayat, F., & Septiawan, A. (2022). Efektivitas program mbkm dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa pasca kampus. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(6), 7403. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4097>
- Angkotasan, S., & Watianan, S. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan di kampus stia alazka ambon. *KOMUNITAS Jurnal Ilmu Sosiologi*, 4(2), 42. <https://doi.org/10.30598/komunitasvol4issue2page42-50>
- Arvianto, F., Hudhana, W. D., Rahma, R., Nurnaningsih, N., & Suwandi, S. (2023). Menyiapkan mahasiswa abad 21 menghadapi era vuca (volatility, uncertainty, compelxity, & ambiguity) melalui pendekatan berbasis pengalaman. *Lingua Rima Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 43. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i1.8074>
- Din, M. A. C., Zin, M. M., Ahmad, N., Ariffin, A. M., & Ahmad, N. K. C. (2023). Undergraduates' perception of community service course-narratives on challenges and initiatives at technical engineering university. *JOURNAL OF DIGITAL EDUCATION COMMUNICATION AND ARTS (DECA)*, 6(2), 77. <https://doi.org/10.30871/deca.v6i02.6884>
- Fu, W. H., & Satrianawati, S. (2022). Pedagogy teachers' competence establishes students' digital ethics: Case of educational modernization in indonesia. *International Journal on Education Insight*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.12928/ije.v3i1.6120>
- Hidayat, R., & Sabarudin, S. (2022). Implementasi mbkm dan potensi pengaplikasiannya pada revolusi industri 4.0. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(5), 6875. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3283>
- Hodriani, Pinem, W., Sutrisno, S., Safitri, I., & Bahauddin, N. A. (2025). Integrating civic engagement to foster soft skills and teacher professionalism. *Jurnal Kewarganegaraan*, 22(2), 228. <https://doi.org/10.24114/jk.v22i2.66124>
- Izzah, A., Aji, S., & Dewi, N. R. (2026). Systematic literature review: Tren pemanfaatan ai terhadap kompetensi profesionalisme mahasiswa calon guru. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(1), 160. <https://doi.org/10.51878/science.v6i1.9367>
- Jayatri, F., & Putri, D. Y. (2022). Analisis penggunaan microsoft 365 sebagai media pembelajaran jarak jauh mk publik dan kewirausahaan (studi kualitatif kolaborasi antara stkip pgri lumajang dan stkip bima). *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 10(1). <https://doi.org/10.24127/pro.v10i1.5409>
- Kadi, T. (2020). Literasi agama dalam memperkuat pendidikan multikulturalisme di perguruan tinggi. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 4(1), 81. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.212>
- Khamalia, N. A. N., Yusuf, A., Zuhroh, N. E., & Jannah, R. R. (2023). Pengaruh pendidikan soft skills terhadap jenjang karir mahasiswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(6), 2386. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5800>
- Kisno, K., Fatmawati, N., Rizqiyani, R., Kurniasih, S., & Ratnasari, E. (2023). Pemanfaatan teknologi artificial intelligences (ai) sebagai respon positif mahasiswa piaud dalam kreativitas pembelajaran dan transformasi digital. *IJIGAEd Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 4(1), 44. <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v4i1.7878>



- Lubis, E. A., Napitupulu, E., & Nugrahadi, E. W. (2020). Pengembangan modul berbasis experiential learning pada matakuliah perencanaan pembelajaran akuntansi. *JURNAL TEKNOLOGI INFORMASI & KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN*, 7(2), 146. <https://doi.org/10.24114/jtikp.v7i2.23242>
- Mahmud, R. A., Lee, K. C. S., & Razak, A. Z. A. (2025). Amalan kepemimpinan digital dalam kalangan pentadbir terhadap kompetensi digital guru gen 'y.' *Jurnal Kepimpinan Pendidikan*, 12(1), 63. <https://doi.org/10.22452/jupidi.vol12no1.5>
- Mustamin, K., Macpal, S., & Yunus, Y. (2023). Harmonisasi antara islam dan kristen di tana toraja. *Al-MUNZIR*, 15(2), 197. <https://doi.org/10.31332/am.v15i2.3878>
- Nahdiah, A., & Hidayat, S. (2022). Implementasi keterampilan abad 21 dalam kegiatan pembelajaran di sdn cipayung 01 kabupaten bogor. *Pendas Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6292>
- Pertiwi, A. A., & Rizal, F. (2020). Pengaruh model pembelajaran problem based instruction berbasis collaboration, communication, creativity and critical thinking terhadap hasil belajar rangkaian elektronika. *INVOTEK Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 20(1), 61. <https://doi.org/10.24036/invotek.v20i1.665>
- Rahmi, W. (2024). Analytical study of experiential learning: Experiential learning theory in learning activities. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 115. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1113>
- Ramadhani, N., Yarmi, G., & Hadi, W. (2022). Pengembangan lembar kerja peserta didik (lkpd) berbasis keterampilan 4c dalam pembelajaran iklan kelas v sd. *Jurnal Handayani*, 13(1), 37. <https://doi.org/10.24114/jh.v13i1.35927>
- Sholekah, U. R., Makhshun, T., & Tjahjono, A. B. (2020). Metode experiential learning dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/download/8277/3831>
- Sugiarto, S., & Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era society 5.0. *Cetta Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Suryani, L., Mei, A., Dadi, A. F. P., Lina, V. B., & Bego, K. C. (2022). Persepsi mahasiswa program studi guru sekolah dasar terhadap desain implementasi merdeka belajar kampus merdeka. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 1601. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2050>
- Susanti, S., Ernawati, T., & Erlangga, S. Y. (2022). The effect of online practicum learning on concept understanding of ust yogyakarta science student. *Al Hikmah Journal of Education*, 3(1), 79. <https://doi.org/10.54168/ahje.v3i1.99>
- Susilo, J., Muliawati, H., Rosmaya, E., & Rachmawati, U. (2023). Metode peer teaching berbasis lesson study dalam meningkatkan kompetensi interpersonal mahasiswa. *Indonesian Language Education and Literature*, 8(2), 347. <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i2.11373>
- Sutanta, E., Iswahyudi, C., Raharjo, S., Rusianto, T., Utami, E., & Darmanto, E. (2021). Kolaborasi pkm: Program peningkatan kemampuan guru dalam publikasi ilmiah jurnal nasional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 4(2), 160. <https://doi.org/10.30591/japhb.v4i2.2163>
- Suyatno, S., Wantini, W., Pambudi, D. I., Muqowim, M., Tinus, A., & Patimah, L. (2023). Developing pre-service teachers' professionalism by sharing and receiving



- experiences in the kampus mengajar program. *Education Sciences*, 13(2), 143. <https://doi.org/10.3390/educsci13020143>
- Tjahjadinata, C., Puspadewi, N., & Rukmini, E. (2020). Preclinical students' perception towards factors of achieving medical competence. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 9(3), 193. <https://doi.org/10.22146/jpki.45370>
- Wahyuni, D. S., Yuliana, Y., & Ilmi, D. (2023). Pendekatan futuristik. *ANTHOR Education and Learning Journal*, 2(3), 416. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i3.161>
- Wahyuni, R. (2020). Efektivitas implementasi lesson study learning community dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Equity In Education Journal*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.37304/eej.v2i1.1681>
- Wejang, H. E., Jamun, Y. M., Hawi, F. M., & Nasar, I. (2025). Interaction of transformational leadership and organizational culture in higher education: A systematic review. *RIGGS Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 1868. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2231>
- Yuniasanti, R., Rinaldi, M. R., & Sandiasih, K. M. (2024). Meningkatkan entrepreneurial leadership pada mahasiswa melalui experiential learning team project. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.26555/jptp.v6i1.27405>